

INOVASI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 01 KELING KABUPATEN JEPARA

Rafika Firda Nur Almalia¹, Zaenal Abidin²

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: rafikafirda81@gmail.com, za219@ums.ac.id

Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Muhammadiyah 01 Keling Kabupaten Jepara dan mengetahui faktor yang terdapat dalam pelaksanaan inovasi kepala sekolah terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa ada empat inovasi yang dilakukan kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, yaitu : (1) menyediakan sarana dan prasarana kegiatan keagamaan dengan membuat laboratorium agama, (2) mengangkat guru ismuba yang kompeten dibidangnya, (3) melibatkan guru PAI menjadi pembina ekstrakurikuler kepanduan HW dan (4) melibatkan siswa dalam kegiatan kemasyarakatan misal kerja bakti, bakti sosial, takziah, dan lain-lain. Serta terdapat dua faktor yang terdapat dalam proses pelaksanaan inovasi tersebut, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Keywords: Inovasi, Kepala Sekolah, Akhlak

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat pendidikan kedua bagi anak setelah pendidikan pertama dari orang tua. Di sekolah peserta didik diajarkan berbagai macam ilmu pelajaran. Di sekolah juga akhlak peserta didik dibentuk. Akhlak setiap siswa sering dipertanyakan di lingkungan masyarakat. Seperti baik buruknya akhlak tersebut dari mana dia mendapatkan pembelajaran yang mampu membentuk akhlak serta karakter setiap siswa. Pembentukan akhlak peserta didik amatlah bermacam-macam. Seperti memberi salam kepada guru ketika bertemu, sholat dhuha berjamaah, berdoa dan membaca surah pendek sebelum memulai jam pelajaran, melakukan sholat dhuhur berjamaah dan lain sebagainya.

Dewasa ini pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama akan tetapi masih tampak kurang pada keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya juga penyajian materi pendidikan moral di sekolah tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat. Bagi siswa lebih banyak untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari isu-isu moral esensial kehidupan mereka sehari-hari. Materi pelajaran Pendidikan Agama dirasakan sebagai beban, dihapalkan dan dipahami, tidak dihayati atau dirasakan dan tidak diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemilihan sekolah ini karena sekolah ini jauh dari pusat kota dan kebanyakan dari orang tua siswa adalah petani dan nelayan yang barang tentu karena kesibukan orangtuanya para siswa kurang mendapat pembinaan dari orangtua mereka karena alasan kesibukan. Ditambah lagi karakter siswa disekolah ini kebanyakan keras sehingga memerlukan pendekatan dan inovasi jitu untuk melakukan pembinaan akhlak. Maka sekolah sebagai salah satu alternatif tempat pembinaan harus mempunyai strategi yang jelas dalam proses pembinaan akhlak para siswanya.

Disini penulis mengambil tempat penelitian di SMK Muhammadiyah 01 Keling Kabupaten Jepara, yang merupakan sekolah kejuruan yang siap menerjunkan para peserta didik ke lapangan pekerjaan. Namun sekolah ini berbasais swasta yaitu Muhammadiyah. Lulusan dari SMK tersebut memiliki akhlak yang baik, dari sini penulis ingin tahu bagaimana inovasi kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah tersebut, padahal secara umum sekolah kejuruan hanya memfokuskan pembelajaran serta praktek pada pekerjaan yang akan ditekuni nantinya.

II. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu: suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.¹ Peneliti langsung turun ke tempat untuk wawancara dengan informan dan observasi secara langsung.

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, berbentuk diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam hal ini adalah inovasi kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.”²

¹ Mukhtazar, Prosedur Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hal.9.

² Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.11.

Menurut Meleong metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.³ Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan responden.

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada obyek dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi, wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara, dan observasi ditambah dengan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Inovasi

Inovasi (*innovation*) adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.⁴ Hal ini dapat dipresentasikan sebagai sebuah disiplin, pembelajaran, dan dipraktikkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada dan sudah dikenal.

Jadi inovasi merupakan suatu hal yang baru yang berbeda yang nantinya dapat membawa perubahan yang baru untuk menuju kondisi yang lebih baik.

Peranan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan disegala bidang kehidupan. Kapasitas intelektual, emosional, spiritual dan social kepala sekolah berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Zahrudin bahwa seyogyanya Kepala Sekolah dalam proses pembinaan akhlak siswa-siswi harus mengacu pada:

- a. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik.
 - b. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.
 - c. Penanaman pengetahuan tentang akhlak kepada siswa.
 - d. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa.
 - e. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.⁵
1. Konsep akhlak

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan

³ Ibid, hal.4.

⁴ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.3.

⁵ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: Grafindo Persada, 2004)

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.⁶ Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi. Perbuatan yang lahir dari akhlakul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud tujuan tersebut adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁷

Dengan demikian, Islam mengakui dan memperhatikan kehidupan umat manusia, kemudian memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan ini, demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMK Muhammadiyah 01 Keling Kabupaten Jepara tentang inovasi kepala sekolah dalam pembentukan Akhlakul Karimah siswa di SMK Muhammadiyah 01 Keling Kabupaten Jepara. Disini peneliti telah mendapatkan hasil yang maksimal. Penjabaran dalam pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang bagaimana inovasi kepala sekolah terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Muhammadiyah 01 Keling Kabupaten Jepara dan faktor apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan inovasi kepala sekolah terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa.

Inovasi Kepala Sekolah terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah 01 Keling Kabupaten Jepara

Menyediakan sarana dan prasarana kegiatan keagamaan dengan membuat laboratorium agama.

SMK Muhammadiyah 01 Keling berada di bawah binaan Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, yang juga menaungi SMP Muhammadiyah Keling. PCM Keling sudah mempunyai tempat ibadah berupa masjid yang berada di lingkungan perguruan Muhammadiyah Keling. Namun masjid tersebut merupakan sarana ibadah umum, sehingga keberadaannya tidak hanya digunakan oleh SMP dan SMK namun juga digunakan juga oleh warga masyarakat di lingkungan sekitar masjid. Mengingat hal tersebut, maka SMK Muhammadiyah 01 Keling tidak bisa menggunakan masjid tersebut untuk kegiatan keagamaan siswa, sehingga dibutuhkan tempat lain untuk kegiatan keagamaan oleh siswa, maka dibuatlah laboratorium agama untuk mengakomodasi kegiatan kesiswaan khususnya dalam bidang keagamaan. Dengan mempunyai ruang laboratorium sendiri maka pembinaan siswa

⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.35.

⁷ Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 159.

dalam bidang keagamaan dapat dilaksanakan tanpa mengganggu kegiatan ibadah di masjid, dan siswa lebih merasa nyaman ketika melaksanakan kegiatan praktek agama. Ruang laboratorium ini juga merupakan sarana untuk menyatukan antara pendidikan secara teori dan kegiatan praktek secara nyata, sehingga diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi secara teori saja namun juga dapat mempraktekannya secara langsung. Selain praktek sholat wajib dan sholat sunnah di laboratorium ini siswa juga diajari praktek mengkhafani jenazah, dan kegiatan praktek agama yang lain, misal pidato (kultum), qiraah, serta baca tulis Al-quran.

Mengangkat guru Ismuba yang kompeten di bidangnya

Tenaga pengajar di SMK Muhammadiyah 01 Keling khususnya yang mengampu mata pelajaran Ismuba sebagian besar berasal dari alumni Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Namun dengan jumlah siswa sebanyak 720 siswa tidak sebanding dengan jumlah guru agama yang hanya 4 orang, sehingga sebagian mata pelajaran ismuba diampu oleh guru yang tidak kompeten di bidangnya. Guna memenuhi kebutuhan guru tersebut dilakukan penambahan guru baru yang sesuai bidang keilmuannya, walaupun saat ini belum sepenuhnya terpenuhi namun penambahan guru baru ini sudah cukup membantu dalam memenuhi kekurangan guru dalam mata pelajaran Ismuba. Penambahan guru baru untuk mata pelajaran Ismuba, harus lebih selektif mengingat merupakan salah satu mata pelajaran ciri khusus dalam perguruan muhammadiyah. Tidak bisa sembarangan pelamar yang mengajukan diterima, walaupun berstatus sama sebagai sarjana pendidikan agama. Hal ini juga dikarenakan tugas guru Ismuba tidaklah mudah, mata pelajaran Ismuba merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan antara agama dan kehidupan nyata, sehingga diharapkan dapat memberikan perubahan pada diri pribadi peserta didik untuk berakhlakul karimah, dan lebih jauh lagi dapat memberikan warna pada lingkungan masyarakat.

Melibatkan guru PAI menjadi pembina ekstrakurikuler kepanduan HW

Kepanduan HW merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang wajib untuk dilaksanakan di sekolah di bawah perguruan muhammadiyah. Begitu juga di SMK Muhammadiyah 01 Keling, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan dipandu oleh pelatih HW yang sudah kompeten di bidangnya. Namun karena beberapa waktu sebelumnya dengan terjadinya pandemi Covid sehingga kegiatan tatap muka secara langsung tidak boleh dilaksanakan, sehingga kegiatan kepanduan HW sempat terhenti juga selama kurang lebih 2 tahun. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa penanganan siswa pasca pandemi sangatlah berbeda. Karakter siswa tidak sebaik masa sebelumnya, hal ini dapat dimaklumi mengingat siswa tidak mendapatkan pengajaran secara langsung. Interaksi antara guru dan siswa banyak dilakukan melalui media online, sehingga pengawasan perkembangan siswa kurang terpantau, dan lebih parah lagi manakala orang tua di rumah sibuk bekerja sehingga tidak bisa mengawasi anak-anaknya. Untuk itu dalam rangka membina akhlak siswa menuju karakter yang lebih baik melalui kegiatan kepanduan HW guru PAI dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Harapannya dengan melibatkan guru PAI dalam kegiatan kepanduan HW maka pendekatan melalui materi keagamaan dapat membuat siswa lebih tertata akhlak dan

tingkah lakunya, sehingga karakter siswa yang mencerminkan akhlaqul qarimah dapat tercapai. Tujuan lain dari dilaksanakan kegiatan kependuan HW adalah untuk mengembangkan bakat positif pada peserta didik, dengan melibatkan guru PAI maka diharapkan juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Melibatkan siswa dalam kegiatan kemasyarakatan, misal kerja bakti, bakti sosial, takziah, dan lain-lain

Siswa SMK Muhammadiyah 01 Keling berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Dalam rangka mendidik siswa untuk menghadapi kehidupan yang lebih nyata dalam lingkungan masyarakat, maka bersama dengan guru siswa dilibatkan juga dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Tujuan dilibatkannya siswa dalam kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan jiwa sosial, juga rasa peduli terhadap sesama, karena berjiwa sosial dan senang membantu merupakan ajaran yang diajarkan oleh semua agama. Kegiatan tersebut diantaranya dalam kerja bakti di lingkungan sekolah, bakti sosial, dan juga kegiatan takziah. Hal ini juga dimaksudkan untuk menempatkan posisi bahwa manusia dilahirkan tidak hanya berkedudukan sebagai makhluk individu namun juga berfungsi sebagai makhluk sosial dengan segala tatanan/norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk membangun interaksi antara warga sekolah, baik guru maupun siswa dengan warga di lingkungan sekitar sekolah, sehingga terjalin hubungan yang baik dengan warga di lingkungan sekolah dan tercipta lingkungan sekolah yang kondusif serta suasana kegiatan belajar mengajar yang nyaman. Faktor yang terdapat dalam pelaksanaan inovasi kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa

1. Faktor Pendukung

- a. Semangat yang tinggi dari para tenaga pengajar, sehingga dengan segala keterbatasan yang ada tidak menyurutkan niat dan keinginan tenaga pengajar dalam memberikan pelajaran baik teori/praktek kegiatan keagamaan pada peserta didik.
- b. Semua guru PAI kompeten dengan bidang keilmuannya.
- c. Tersedianya pembina HW yang sudah mempunyai sertifikat Jaya Melati
- d. Bapak/ibu guru tidak bosan-bosannya untuk menanamkan karakter dan budi pekerti yang luhur kepada siswa, sehingga selain kegiatan keagamaan siswa juga ditanamkan sikap untuk peduli terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Faktor Penghambat

- a. Terbatasnya ruangan sehingga perlu menggeser fungsi ruangan yang dulunya digunakan sebagai ruangan laboratorium teknik audio menjadi ruang laboratorium agama. Apabila terjadi jam yang bersamaan, salah satu kelas melaksanakan kegiatan di masjid atau di masing-masing ruang kelas dengan menggeser meja dan kursi yang digunakan untuk KBM.
- b. Masih belum sesuai rasio perbandingan guru dan siswa, menyebabkan proses belajar mengajar berjalan belum sesuai harapan (jumlah siswa 700 sementara guru PAI hanya 4 orang).

- c. Ekstra Kurikuler HW belum berjalan sesuai harapan, salah satunya disebabkan adanya pandemi corona sehingga KBM dilaksanakan secara daring. Dan ketika KBM sudah dilaksanakan secara luring maka perlu melakukan penyegaran kembali terhadap kegiatan yang sudah lama berhenti.
- d. Karakter siswa yang beraneka ragam, ditambah lagi dengan pasca pandemi corona sehingga penanganan siswa tidak semudah pada tahun-tahun sebelum pandemi. Sebagian besar siswa ketika masa pandemi KBM dilaksanakan secara daring, mengakibatkan ketika KBM dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung banyak siswa yang kurang disiplin, sering terlambat, malas mengerjakan tugas, bahkan ada yang jarang masuk sekolah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi yang dilakukan kepala sekolah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Muhammadiyah 01 Keling Kabupaten Jepara tidak hanya satu model namun ada empat diantara yaitu: menyediakan sarana dan prasarana kegiatan keagamaan dengan membuat laboratorium agama, mengangkat guru ismuba yang kompeten dibidangnya, melibatkan guru PAI menjadi pembina ekstrakurikuler kepanduan HW dan melibatkan siswa dalam kegiatan kemasyarakatan misal kerja bakti, bakti sosial, takziah, dan lain-lain.

Sedangkan dalam pelaksanaan inovasi tersebut terdapat faktor yang terjadi, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari pelaksanaan inovasi tersebut antara lain: semangat yang tinggi dari para tenaga pengajar walaupun dengan segala keterbatasan yang ada tidak menyurutkan niat dan keinginan tenaga pengajar dalam memberikan pembelajaran, semua guru PAI kompeten dibidangnya, pembina HW sudah memiliki sertifikat Jaya Melati serta ketidak bosanan bapak ibu guru dalam menanamkan karakter dan budi pekerti yang luhur kepada siswa.

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan inovasi tersebut antara lain: terbatasnya ruangan sehingga perlu menggerser fungsi ruangan atau bergantian ruangan, masih belum sesuai rasio dimana guru PAI hanya 4 orang sedangkan jumlah siswa adalah 700, adanya corona membuat ekstrakurikuler HW belum berjalan sesuai harapan serta karakter siswa yang beraneka ragam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sadari ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

- 1. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
- 2. Bapak Rahmat Taufiq Isnaini dan ibu Nur Sulistiyani, selaku orang tua tercinta, orang yang paling hebat didunia ini, orang yang selalu tidak pantang menyerah, pahlawan dalam hidup saya yang telah banyak memberikan doa, kasih sayang, bantuan, semangat, perhatian serta banyak pengorbanan untuk diri ini.

3. Zaid Ammar Haris Nurafiq dan Faishal Hanif Nurafiq, selaku adik-adik tersayang, kedua adik yang selalu saya banggakan.
4. Mufidatul Azizah, selaku sahabat yang selalu menemani saya dalam proses ini, manusia yang mengetahui keluh kesah saya selama jauh dari orang tua, telah banyak memberikan semangat pada diri ini.
5. Rukha' Faj'ris Rusyidah, selaku sahabat seperjuangan saya dari mahasiswa baru sampai menjadi mahasiswa lama.
6. Dan sahabat sahabat lain saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darojat, Zakiyah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2004. *Akhlak Mulia*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press
- Milles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Sa'ud Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pusaka Ramadhan
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada